

TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DAN KOGNITIVISME PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Adet Tamula Anugrah

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Indonesia

Email: adettamula@iaihnwlotim.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengelaborasi dan mengurai sudut pandang pendidikan Islam mengenai teori belajar behaviorisme dan kognitivisme. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif. Data yang bersumber dari literatur teks dikumpulkan, direview, dan dikelompokkan sesuai fokus kajian. Data kemudian dianalisa melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori behaviorisme menekankan bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan termanifestasi dalam perilaku belajar. Adapun teori kognitivisme menekankan aspek kognisi dalam pembelajaran dan keberhasilan belajar diukur berdasarkan hasil perkembangan kognitif. Kedua teori ini relevan dengan belajar dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan aspek akhlak dan tanpa mengesampingkan aspek kognisi manusia.

Kata kunci: Teori Behaviorisme, Teori Kognitivisme, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Belajar merupakan proses peningkatan kompetensi, keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Proses ini dijalankan oleh manusia sepanjang hidup. Belajar dilakukan oleh manusia untuk mampu mengenal dan berinteraksi dengan segala sesuatu di sekelilingnya. Melalui aktivitas belajar, manusia dapat memiliki nilai atau manfaat baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan hidupnya. Kemampuan ini lah yang merupakan ciri khas pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya.¹

Hilgard dan Bower mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku manusia terhadap situasi tertentu berdasarkan pengalaman berulang pada situasi tersebut. Menurut Morgan belajar adalah perupahan perilaku yang relatif permanen pada diri seseorang sebagai hasil pelatihan atau pengalaman yang dimiliki. Sedangkan menurut Travers adalah proses yang dijalani manusia untuk menghasilkan penyesuaian tingkah laku.² Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses hidup manusia berupa pengalaman atau pelatihan yang berulang demi mendapatkan perubahan perilaku sebagai penyesuaian diri dengan lingkungan.

Konsepsi tentang belajar, dalam perkembangannya tidak hanya terbatas pada keterkaitan manusia dengan lingkungan hidupnya. Lebih dari itu, konsepsi mengenai belajar juga dikaitkan dengan kemampuan kognitif, konstruksi pengalaman atau pelatihan, bahkan dikaitkan juga

¹ Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2017).

² M Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

dengan sisi humanis manusia. Perkembangan konsepsi tersebut sejalan dengan teori-teori belajar yang terus mengalami pengembangan.

Teori adalah analisis relasi fakta-fakta yang ditemukan dan penyampaianya bersifat sementara. Teori bersifat sementara artinya pernyataan teori tidak bersifat konklusif.³ Teori belajar merupakan kumpulan prinsi-prinsip umum yang saling berkaitan sebagai penjelasan terhadap fakta-fakta mengenai peristiwa belajar. Teori belajar berupa pengetahuan mengenai pengkondisian situasi belajar demi mencapai perubahan perilaku yang diharapkan dalam proses belajar.⁴

Teori belajar terbagi menjadi dua kelompok, yaitu teori belajar sebelum abad ke-20 dan teori belajar setelah abad ke-20. Pembagian dua kelompok ini berdasarkan prinsip pengembangan dari teori belajar. Teori belajar sebelum abad ke-20 berkembang didasarkan pada prinsip filosofis, artinya tanpa dilandasi eksperimen. Sedangkan teori belajar setelah abad ke-20 dikembangkan berlandaskan prinsip ilmiah.⁵

Teori belajar sebelum abad ke-20 diwakili oleh pendapat Plato dan Aristoteles mengenai hakikat dari pengetahuan. Plato meyakini bahwa pengetahuan merupakan warisan pada diri manusia, sehingga pengetahuan dianggap sebagai komponen natural dari pikiran manusia. Berbeda dengan Plato, Aristoteles meyakini bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman inderawi manusia, bukan warisan yang sudah ada pada diri manusia. Pemikiran kedua tokoh tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan teori belajar. Teori belajar setelah abad ke-20 berawal dari lahirnya teori belajar behavioristik dan kognitivistik, kemudian berkembang dan lahir teori konstruktivistik. Teori belajar terus berkembang hingga adanya teori belajar humanistik, sibernetik, revolusi-sosiokultural, neurosains, dan teori belajar multiple intelligenes (kecerdasan ganda).⁶

Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang paling awal jika dibandingkan dengan teori-teori belajar lain, seperti teori belajar kognitivisme, humanisme, konstruktivisme, sibernetisme dan teori belajar revolusi sosiokultural. Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang lahir pada awal abad ke-19. Teori ini memiliki sumbangsih besar terhadap dunia psikologi dan dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan teori behaviorisme adalah teori belajar yang berorientasi kepada hasil atau tingkah laku nyata manusia yang dapat diukur dan dianalisis.⁷

³ Fera Andriyani, “Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik”, *Syaikhuna Jurnal Pendidikan Islam Dan Pranata Islam* 10, no. 2 (2015): 165–80.

⁴ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

⁵ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

⁶ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

⁷ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

Selain teori belajar behaviorisme, berkembang juga teori belajar setelahnya yaitu teori belajar kognitivisme. Teori belajar kognitivisme lahir sebagai protes atas berkembangnya teori belajar behaviorisme. Berbeda dengan teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme menekankan proses belajar yang berorientasi kepada bagaimana cara manusia dalam mengolah dan merespons informasi yang didapatkan. Sehingga teori belajar kognitivisme sangat menekankan penggunaan unsur kognitif yang dimiliki manusia dalam proses belajar.⁸

Pendidikan Islam sebagai salah satu paradigma dalam pendidikan memiliki konstruksi yang berasas kepada nilai-nilai universal dari Islam sendiri. Nilai-nilai tersebut berpijak kepada prinsip tauhid dan prinsip kesatuan sumber ajaran Islam. Prinsip-prinsip tersebut tertanam dalam term pendidikan yang kemudian menjadi pandangan filosofis Islam mengenai pendidikan. Artinya pendidikan dalam perspektif Islam tidak bisa lepas dari prinsip-prinsip ajaran Islam.⁹

Pendidikan Islam terbangun dengan prinsip dasar yang kuat, memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai teori belajar. Meskipun teori belajar behaviorisme dan kognitivisme secara empiris tidak lahir dari dunia Islam, selama kedua teori tersebut memiliki pengaruh positif, maka kedua teori tersebut harus diadopsi dan diperlakukan dalam proses pembelajaran pendidikan. Praktik yang demikian itu merupakan upaya integrasi ilmu pengetahuan. Islam memiliki corak pembelajaran tersendiri, kemudian behaviorisme dan kognitivisme juga memiliki corak tersendiri. Integrasi dari ketiganya akan memberikan kemudahan dalam menyikapi problematika dalam pendidikan. Integrasi ilmu tidak berarti mencampur ilmu yang menyebabkan karakter ontologi, epistemologi, dan aksiologinya hilang. Integrasi ilmu adalah upaya mempertemukan, mendialogkan, dan menyinergikan ilmu-ilmu sehingga memiliki titik temu.¹⁰

Penelitian ini berupaya untuk melakukan analisis komparatif mengenai teori belajar behaviorisme dan kognitivisme, kemudian menganalisis relevansi kedua teori tersebut dengan konsepsi belajar dalam pendidikan Islam. Penelitian ini berusaha mengelaborasi teori belajar dari tokoh-tokoh behaviorisme dan kognitivisme, kemudian mensintesiskan keduanya dengan pendidikan Islam. Dengan menganalisis teori belajar behaviorisme dan kognitivisme berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, maka akan dapat diketahui sejauh mana teori belajar behaviorisme dan kognitivisme dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis serta menambah khazanah intelektual mahasiswa serta dunia pendidikan secara umum mengenai teori belajar behaviorisme dan kognitivisme serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Penelitian ini juga

⁸ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

⁹ Rangga Sa'adillah SAP, Dewi Winarti, dan Daiyatul Khusnun, "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (April 2021): 34–47, <https://doi.org/10.33086/JIC.V3I1.2135>.

¹⁰ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019).

diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai teori belajar behaviorisme dan kognitivisme, serta dapat menjadi acuan pertimbangan lembaga pendidikan dalam memilih pendekatan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Adapun jenis penelitian kepustakaan yang digunakan adalah analisis teks. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif. Penelitian dilakukan berdasarkan tujuan untuk mencari penjelasan berdasarkan sumber pustaka.

Sumber data dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, serta artikel ilmiah. Sumber data ada yang bersifat primer, sekunder, dan tersier. Sumber data primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama dalam penelitian.¹¹ Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku teori belajar, buku ilmu pendidikan Islam, dan buku social learning theory. Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang menjadi penjelasan dari sumber primer, seperti buku aplikasi pembelajaran. Sumber data tersebut adalah bahan pustaka yang menjelaskan sumber primer dan sekunder, seperti jurnal dan artikel.

Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun berbagai literature yang relevan dengan tema penelitian yang dilakukan. Kemudian melakukan klasifikasi literatur sebagai sumber primer, sekunder, ataupun tersier. Selain itu peneliti melakukan survei literature yang sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan, kemudian melakukan review demi mendapatkan novelty dalam penelitian yang dilakukan. Kemudian tahap terakhir adalah melakukan pengelompokan data berdasarkan sistematika dalam penelitian yang dilakukan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data. reduksi data dilakukan dengan merangkum serta memilih hal pokok dan mencari tema dan pola, sehingga mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas dalam mengolah data. Kedua, penyajian data. Ketiga, verifikasi data.

Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme berorientasi kepada hasil perubahan perilaku yang dapat diamati, dianalisis, diukur, dan diuji secara obyektif. Perubahan perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan jika dilakukan pengulangan dan pelatihan. Perubahan perilaku tersebut tentunya mengarah kepada perubahan perilaku yang diinginkan. Jika perubahan tersebut bersifat positif, artinya sesuai dengan yang diinginkan, maka akan mendapatkan penguatan positif. Sebaliknya jika perubahan tersebut bersifat negatif, artinya tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka mendapatkan penghargaan negative. Sehingga evaluasi dalam teori belajar behaviorisme berdasarkan kepada perilaku yang tampak atau dapat diamati secara langsung.¹²

¹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020).

¹² Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

Para ahli behaviorisme memandang individu hanya pada aspek jasmaniah, dan aspek-aspek mental diabaikan. Behaviorisme menganggap peristiwa belajar hanya melatih refleks sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasi oleh individu. Sedangkan kecerdasan, bakat, minat, perasaan, dan hal-hal lain yang merupakan aspek mental tidak diakui keberadaannya dalam proses belajar. Para ahli yang terkenal dalam aliran ini adalah Pavlov, Thorndike, Watson, Skinner, Hull, dan Guthrie. Keenam tokoh tersebut dianggap sebagai tokoh-tokoh yang berperan penting dalam perkembangan teori behaviorisme. Pavlov, Thorndike, dan Watson adalah pencetus awal teori-teori behaviorisme yang kemudian dikembangkan menjadi beragam teori baru oleh Skinner, Hull, dan Guthrie yang kemudian disebut neo-behavioristik.¹³ Selain enam tokoh tersebut masih banyak tokoh-tokoh setelah mereka yang mengembangkan teori behaviorisme. Akan tetapi dalam uraian ini penulis hanya akan membahas pemikiran dari enam tokoh diatas.

1. Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov lahir di Ryazan Rusia pada 18 September 1849 dan meninggal pada 27 Februari tahun 1936. Pavlov dikenal sebagai bapak dari tokoh belajar modern. Pavlov terkenal dengan teorinya yang disebut *classical conditioning* (pengkondisian klasik). Teori ini adalah teori yang dilahirkan oleh Pavlov dari temuannya yang melakukan penelitian terhadap seekor anjing. Dalam eksperimennya, Pavlov memasangkan secara berulang-ulang makanan sebagai stimulus yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus*) dengan bel sebagai stimulus yang dikondisikan (*conditioned stimulus*), maka air liur anjing keluar ketika mendengar bunyi dari bel tersebut, sebagaimana respon dari anjing yang mengeluarkan air liur ketika dihadapkan dengan makanan. Berdasarkan hasil dari eksperimen tersebut pavlov mendapatkan penghargaan sebagai pemenang Nobel.¹⁴

Eksperimen yang dilakukan Pavlov menghasilkan hukum belajar yaitu :

- a. *Law of respondent conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut). Menurut hukum belajar *Law of respondent conditioning*, jika ada dua stimulus yang dihadirkan secara bersamaan, dimana stimulus yang satu berfungsi sebagai *reinforcer* (penguat), maka refleks dari stimulus yang satu akan meningkat.
- b. *Law of respondent extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut). Menurut hukum ini, jika refleks dari *respondent conditioning* tadi sudah meningkat, kemudian didatangkan kembali secara tidak bersamaan dengan *reinforce*, maka kekuatan refleks dari stimulus akan menurun.¹⁵

¹³ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

¹⁴ Nia Indah Purnamasari, “Siginifikasi Teori Belajar Clark Hull Dan Ivan Pavlov Bagi Pendidikan Islam Kontemporer,” *QUDWATUNA* 3, no. 1 (March 2020): 1–24.

¹⁵ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

2. Erdward Lee Thorndike

Erdward Lee Thorndike merupakan salah satu tokoh psikolog Amerika yang terkemuka. Teorinya dalam dunia psikologi sangat mendominasi di Amreika pada awal abad ke-20.¹⁶ Thorndike lahir pada 31 Agustus 1874 dan wafat pada 9 Agustus 1949. Dia menghabiskan hampir seluruh karirnya di Teachers College, Coloumbia University.¹⁷ Thorndike melakukan penelitian terhadap beberapa jenis hewan seperti kucing, anjing, dan burung. Dari hasil penelitiannya terhadap hewan tersebut, Thorndike mengemukakan prinsip dasar dalam proses belajar adalah adanya koneksiisme atau pembentukan asosiasi antara stimulus yang menimbulkan respon tertentu. Dengan hasil dari eksperimen tersebut, Thorndike meletakkan dasar ilmiah psikologi pendidikan modern. Hal tersebut memberi sumbangan besar terhadap dunia pendidikan, sehingga Thorndike dinobatkan sebagai salah satu pelopor psikologi pendidikan.¹⁸

Hukum-hukum belajar menurut Thorndike yaitu :

- a. *Law of readiness* (hukum kesiapan). Dalam hukum ini semakin siap organisme untuk mendapatkan perubahan perilaku, maka pelaksanaan perilaku tersebut memberikan kepuasan sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Contoh, seorang anak yang suka menggambar, maka dia akan cenderung menggambar dan jika dia menggambar, dia akan merasa puas.¹⁹
- b. *Law of exercise* (hukum latihan). Dalam hukum ini, interaksi dan hubungan antara stimulus dan respon akan bertambah kuat jika sering dilatih, dan semakin melemah bahkan berkurang jika jarang atau tidak dilatih.²⁰ Contoh, perilaku menggambar seorang anak akan meningkat jika sering dilatih untuk menggambar.
- c. *Law of effect* (hukum hasil). Dalam hukum ini, jika suatu respon menghasilkan efek yang memuaskan bagi individu, maka hubungan hubungan stimulus-respon akan menguat.²¹ Contoh, seorang anak akan semakin suka menggambar jika gambarnya bagus dan mendapat penghargaan.

3. John B. Watson

John B. Watson lahir di Greenvile pada 9 januari 1878 dan wafat pada 25 September 1958 di New York. Watson adalah orang pertama yang mengembangkan teori belajar Pavlov

¹⁶ Dale H Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective* (Boston: Pearson Education, 2012).

¹⁷ Hermansyah Hermansyah, “Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 1 (March 2020): 15–25, <https://doi.org/10.36835/MODELING.V7I1.547>.

¹⁸ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

¹⁹ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

²⁰ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

²¹ Izzatur Rusuli, “Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektik Islam,” *Jurnal Pencerahan* 8, no. 1 (2014): 38–54, <https://doi.org/10.13170/jp.8.1.2041>.

di Amerika.²² Pengembangan teori Pavlov oleh Watson ini dikenal dengan teori Sarbon (Stimulus and Response Bond Theory). Watson memberikan definisi mengenai proses belajar sebagai proses interaksi stimulus dan respon. Stimulus dan respon yang dimaksud oleh Watson bersifat nyata, dapat diamati dan diuji secara langsung. Watson memang meyakini ada perubahan mental pada diri manusia, akan tetapi bagi Watson hal tersebut tidak dianggap penting karena tidak dapat diamati.²³

Watson mengemukakan ada dua prinsip dalam pembelajaran yaitu prinsip kekerapan dan prinsip kebaruan. Prinsip kekerapan menyatakan bahwa jika semakin sering atau semakin kerap individu berprilaku untuk merespon suatu rangsangan, maka besar kemungkinan individu akan berprilaku yang sama untuk merespon jika rangsangan itu datang lagi. Prinsip kebaruan menyatakan bahwa jika individu memberikan perilaku yang baru untuk merespon suatu rangsangan, maka kemungkinan besar individu tersebut akan berprilaku sama untuk merespon rangsangan tersebut.²⁴

Teori belajar yang dinyatakan oleh Watson merupakan buah dari eksperimen yang dia lakukan terhadap seorang anak. Awalnya anak tersebut tidak takut kepada kelinci, kemudian dibuat takut. Setelah anak itu memiliki ketakutan kepada kelinci, anak itu kemudian dilatih lagi sehingga dia tidak takut lagi kepada kelinci. Dari hasil eksperimen Watson maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada seseorang dapat dilatih dan diubah.²⁵

4. Burhus Freederick Skinner

B.F. Skinner merupakan tokoh behaviorisme yang lahir pada 20 Maret 1904 di Susquehanna, New York dan wafat pada 18 Agustus 1990 karena mengidap leukemia.²⁶ Skinner memunculkan teorinya yang bernama teori *operant conditioning*, sebagai respon dari ketidakpuasannya atas teori *classical conditioning* Pavlov dan koneksiisme Thorndike. Skinner mengemukakan bahwa perilaku yang dapat menguatkan individu cenderung akan diulangi lagi kemunculannya, dan perilaku yang tidak dapat menguatkan cenderung untuk menghilang. Inti dari teori *operant conditioning* adalah proses belajar dilakukan oleh individu dengan mengendalikan segala macam respon yang muncul sesuai dengan konsekuensi yang didapatkan, kemudian individu akan cenderung mengulangi respon yang diikuti penguatan

²² Evi Aeni Rufaerah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Persektif Islam," *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 14–30, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550518>.

²³ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

²⁴ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*.

²⁵ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*.

²⁶ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

tersebut. *Operant* adalah perilaku yang ditimbulkan oleh individu yang membawa efek terhadap lingkungan.²⁷

Fokus penelitian Skinner hanya pada perilaku dan konsekuensinya, untuk menghasilkan perilaku baru yang diulang-ulang. Sehingga dalam teorinya, Skinner menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku baru individu sebagai hasil belajar karena adanya penguatan dari perilaku baru tersebut. Proses penguatan perilaku baru itulah yang disebut pengkondisian operan (*operant conditioning*). Penguatan (*reinforcement*) perilaku yang dikonsepsikan Skinner terdiri dari penguatan positif dan penguatan negatif.²⁸

Penguatan positif berupa penguatan-penguatan yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan dari perilaku individu. Penguatan negatif berupa penguatan-penguatan yang dapat menurunkan bahkan menghilangkan pengulangan perilaku individu. Skinner tidak menggunakan hukuman dalam teorinya. Hukuman berbeda dengan penguatan negatif. Hukuman dianggap dapat menurunkan kemungkinan terjadinya suatu perilaku. Sedangkan penguatan negatif dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku.²⁹

Bentuk penguatan perilaku dalam proses belajar bisa berupa hadiah, penghargaan, tepuk tangan, dan lain sebagainya. Adapun penguatan negatif dalam proses belajar bisa berupa guru menampakkan ekspresi marah, kecewa, tidak memberikan penghargaan, dan lain sebagainya. Skinner menganggap *reinforcement* adalah faktor yang sangat penting dalam belajar. Dari anggapan tersebut timbulah pengetahuan bahwa teori *operant conditioning* menekankan penguatan perilaku karena dapat mengakibatkan perilaku tersebut akan berulang atau menghilang sesuai dengan keinginan.³⁰

Skinner pernah melakukan eksperimen terhadap tikus yang dimasukkan kedalam kotak, yang melakukan berbagai tindakan, sampai akhirnya menekan tombol dan makanan pun muncul. Munculnya makanan tersebut merupakan reinforcement, sehingga tikus paham cara mendapatkan makanan. Berdasarkan eksperimen tersebut, lahir hukum-hukum belajar, yaitu :

- a. *Law of operant conditioning*, yaitu perilaku yang muncul karena adanya stimulus penguatan, maka perilaku tersebut akan kuat dan meningkat.

²⁷ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

²⁸ Murniyati Murniyati and Suyadi Suyadi, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (August 2021): 177–92, <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.895>.

²⁹ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

³⁰ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

b. *Law of operant extinction*, yaitu perilaku kuat yang telah muncul melalui proses *conditioning* kemudian tidak diiringi lagi dengan stimulus penguat, maka kekuatan dari perilaku tersebut akan berkurang.³¹

5. Clark Leonard Hull

Clark Leonard Hull lahir di Akron, New York pada 24 Mei 1884 dan meninggal pada 10 Mei 1952.³² Sebagai tokoh behaviorise, Hull mengembangkan teori yang tidak jauh berbeda dengan tokoh behaviorisme lain, yaitu menggunakan tipe belajar stimulus-respon. Hull meyakini bahwa belajar merupakan hasil dari adanya hubungan stimulus-respon. Namun tidak sampai disitu, Hull mengembangkan teorinya bahwa perilaku juga dipengaruhi oleh sesuatu yang berada dalam diri individu berupa kebutuhan atau keadaan terdorong, dan itu tidak bisa diamati secara langsung.³³

Prinsip-prinsip utama dalam teori yang dikemukakan oleh Hull yaitu, *pertama reinforcement* merupakan prinsip utama dalam belajar. Akan tetapi Hull tidak menjadikannya sebagai *satisfied factor*, tapi menjadikannya sebagai *drive reduction*. Kedua peran faktor organisme sebaai kondisi internal individu juga perlu dikaji dalam mempelajari hubungan stimulus-respon. *Ketiga* Proses belajar akan terjadi ketika keseimbangan bilogis sudah tercapai.³⁴ Dalam proses belajar, Hull juga mengungkapkan dua hal yang sangat penting. *Pertama* motivasi intensif (*incentive motivation*) dan pengurangan stimulus pendorong (*stimulus reduction*).³⁵

6. Edwin Ray Guthrie

Edwin Ray Guthrie (1886-1959) merupakan salah seorang psikolog behaviorisme yang memiliki teori-teori yang mudah difahami. Selain sebagai psikolog, Gurhie juga dikenal sebagai matematikawan dan filosof.³⁶ Pemikiran Guthrie mengenai belajar, menegaskan kembali teori dari Pavlov dan Thorndike yaitu mengenai interaksi stimulus dan respon. Teori Guthrie dikenal dengan teori *contiguous conditioning*. Teori *contiguous conditioning* menjelaskan bahwa peristiwa belajar bisa terjadi berdasarkan kedekatan antara stimulus dan respon yang relevan. Dalam teori tersebut terdapat prinsip kontiguitas (kedekatan stimulus dan respon). Guthrie berpendapat bahwa peningkatan hasil belajar merupakan hasil kedekatan asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan.³⁷

Guthrie memiliki prinsip kebaruan mengenai perilaku manusia. Prinsip kebaruan menjelaskan bahwa perilaku individu ketika mendapatkan stimulus baru, maka dia akan

³¹ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

³² Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

³³ Purnamasari, "Siginifikansi Teori Belajar Clark Hull Dan Ivan Pavlov Bagi Pendidikan Islam Kontemporer."

³⁴ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

³⁵ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*.

³⁶ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

³⁷ Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam."

cenderung melakukan perilaku yang sama ketika mendapat stimulus yang sama. Dengan prinsip ini Guthrie menyangkal hukum akibat Thorndike. Baginya perilaku individu dalam merespon stimulus bukan karena adanya *reinforcement*, melainkan karena respon terakhir dan paling baru yang diberikan. Guthrie melakukan eksperimen dengan seekor kucing yang dimasukkan ke dalam kotak. Guthrie menganggap kucing belajar keluar dari kotak bukan karena adanya makanan di luar kotak, akan tetapi karena hal terakhir yang dilakukan oleh kucing tersebut sebelum keluar, yaitu menekan tongkat pengungkit.³⁸

Mengenai *punishment* (hukuman), Guthrie menganggap itu memiliki pengaruh besar dalam proses belajar. *Punishment* dianggap mampu mengubah perilaku individu. Hukuman berpengaruh jika diberikan dengan tepat. Hukuman dilakukan dengan menghadirkan stimulus yang dapat memunculkan perilaku (tidak pantas), maka itu akan dapat menyebabkan individu melakukan hal yang berbeda.³⁹

Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme merupakan teori yang lebih mengedepankan aspek rasio dan mental dalam belajar. Teori kognitivisme lahir sebagai respons terhadap teori belajar yang berkembang sebelumnya, yaitu teori belajar behaviorisme. Respons yang diberikan teori kognitivisme tidak menolak sepenuhnya konsep belajar yang dikemukakan oleh teori behaviorisme. Teori belajar kognitivisme menambahkan aspek kognitif sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Tidak seperti teori behaviorisme yang hanya menekankan pada stimulus yang didapatkan dari lingkungan, justru aspek mental yang ada pada diri seseorang juga sangat berpengaruh dalam pembelajaran.

Tolak ukur dalam pembelajaran menurut teori belajar kognitivisme bukan perilaku seperti yang dinyatakan oleh teori behaviorisme. Sehingga teori belajar behaviorisme memusatkan perhatian kepada hasil belajar yang ditandai dengan perubahan perilaku. Sedangkan kognitivisme lebih menekankan pada proses pembelajaran. Bagi kognitivisme, perilaku tidak selalu menjadi tolak ukur dalam pembelajaran. Akan tetapi bagaimana seseorang menganalisis dan memahami informasi dalam pembelajaran, itu lah penekanan dalam teori belajar kognitivisme.

Teori belajar kognitivisme menekankan bahwa belajar merupakan proses perubahan persepsi dan pemahaman. Sehingga belajar tidak hanya berorientasi kepada perubahan tingkah laku. Asumsi tersebut didasari atas pemahaman bahwa setiap orang sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman sebelum melakukan proses belajar. Pengetahuan dan pengalaman pada diri seseorang tersebut terstruktur dalam bentuk struktur kognitif yang ada pada diri orang tersebut.

³⁸ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

³⁹ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

Sehingga teori kognitivisme menilai proses belajar yang baik adalah proses belajar yang didalamnya memuat materi yang dapat beradaptasi dengan baik dengan struktur kognitif yang dimiliki oleh pelajar.⁴⁰

Proses belajar menurut teori kognitivisme sangat menekankan fungsi otak. Fungsi otak manusia dalam memahami, memproses, serta menyimpan menyimpan informasi, memiliki peran penting dalam proses belajar. Sehingga pakar psikologi kognitivisme berpendapat bahwa dalam proses belajar tidak bisa lepas dari proses mental seperti, bahasa, perhatian, memori, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah. Para ahli kognitif memusatkan perhatian mereka kepada bagaimana manusia mampu memproses informasi dan membentuk representasi mental baik itu dari orang lain, obyek, maupun suatu kejadian.⁴¹

1. Teori Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang bermakna pola, konfigurasi, atau bentuk yang utuh (keseluruhan lebih berarti dari bagian-bagian). Teori gestalt memiliki pandangan bahwa obyek tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan dan terorganisasikan. Max Wertheimer (1880-1943) disebut sebagai peletak dasar teori gestalt. Teori tersebut dikemukakan berdasarkan hasil risetnya mengenai pengamatan dan problem solving. Hasil risetnya kemudian dikembangkan oleh Kurt Koffka (1887-1967) yang menguraikan bagaimana hukum-hukum pengamatan. Selain itu Wolfgang Kohler (1887-1941) juga disebut sebagai tokoh yang mengembangkan teori gestalt yang memberikan ide mengenai insight. Insight yang dimaksud oleh Kohler disini adalah berupa pengertian, pengetahuan, dan pemahaman.⁴²

Konsep pokok mengenai belajar dalam teori gestalt diantaranya, insight, teori medan, hukum pragnanz, dan nature versus nurture. Insight adalah pengamatan dan pemahaman yang didapatkan manusia mengenai hubungan antar bagian-bagian dari suatu obyek atau permasalahan. Teori gestalt menyatakan bahwa kesuksesan belajar akan bisa didapatkan jika manusia sudah mampu meperoleh insight. Untuk memperoleh insight tersebut harus melakukan pengamatan terhadap hubungan tertentu berbagai macam unsur dalam kondisi tertentu. Insight yang diperoleh dalam proses belajar akan mengantarkan kepada pemahaman mengenai berbagai problem serta mampu mengatasinya. Itu lah kemudian yang dijadikan inti belajar menurut teori gaslat, bahwa belajar itu pada intinya adalah memahami dan mendapatkan insight, bukan sekedar mengulang hal-hal yang dipelajari.⁴³

⁴⁰ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*.

⁴¹ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*.

⁴² Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*.

⁴³ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

Teori medan atau *cognitive field theory* menekankan bahwa sesuatu yang eksis tidak mungkin ada secara terpisah atau terisolasi. Sehingga penekanannya bukan pada hal yang menjadi bagian-bagian, tetapi pada keseluruhan atau totalitas.⁴⁴ Belajar menurut teori medan adalah mengorganisasikan berbagai pengalaman dalam pola yang sistematis. Sehingga belajar harus dimulai dengan mempersepsi keseluruhan bukan menjumlahkan bagian-bagian. Dengan mempersepsi keseluruhan, maka nantinya akan melahirkan diferensiasi, yaitu menangkap bagian-bagian secara detail sehingga persepsi awal yang sifatnya agak kabur akan menjadi lebih jelas.⁴⁵

Pragnanz adalah kata yang bersumber dari bahasa Jerman yang maknanya esensi, intisari, atau pokok.⁴⁶ Hukum pragnanz menjelaskan bahwa manusia akan selalu mencari esensi dari sesuatu yang ditemukannya.⁴⁷ Konsep *nature versus nurture* adalah konsep yang menjelaskan bahwa strukutur bawaan (*nature*) dari otak manusia lebih berperan dibandingkan fungsi dari apa yang dipelajarai atau asuhan (*nurture*) dalam mengubah informasi sensori untuk menjadi sesuatu yang berarti serta terorganisasi.⁴⁸

Prinsip-prinsip belajar berdasarkan teori gestalt menurut Hamalik (dalam Husama) adalah, pertama belajar dimulai dari keseluruhan. Belajar dalam gestalt menjadikan keseluruhan sebagai permulaan dalam belajar. Dari keseluruhan tersebut menuju bagian-bagian. Berawal dari yang umum yang sifatnya kompleks, kemudian menuju bagian-bagian yang sifatnya sederhana dan mudah untuk dimengerti. Kedua, keseluruhan memberikan makna pada bagian-bagian. Ketiga, individuasi bagian-bagian dari keseluruhan. Keempat, siswa belajar menggunakan *insight*.⁴⁹

2. Jean Piaget

Jean Piaget adalah salah satu tokoh kognitivisme berkebangsaan Swiss yang terkenal dengan hasil risetnya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitif. Piaget lahir di Neuchatel, Swiss pada 9 Agustus 1896.⁵⁰ Menurut Piaget, proses belajar harus sesuai dengan perkembangan tahapan perkembangan kognitif siswa. Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif tersebut pada empat tahap. Pertama, tahap sensori motor. Tahap ini berada pada usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini seorang anak belajar untuk mengatur segala jenis kegiatan mental dan fisik sehingga menjadi rangkaian kegiatan yang bermakna. Kedua, tahap pra-

⁴⁴ Amalia Rizki Pautina, “Aplikasi Teori Gestalt dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (February 2018): 14–28.

⁴⁵ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

⁴⁶ Rizma Fithri, *Buku Perkuliahan Psikologi Belajar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

⁴⁷ Dian Mustika Anggraini, “Hidup Dengan Teori Getalt,” *Kompasiana*, May 2015, <https://www.kompasiana.com/dianmustikaanggraini/54f753eea333115a348b462f/hidup-dengan-teori-getalt>.

⁴⁸ Dian Mustika Anggraini, “Hidup Dengan Teori Getalt”.

⁴⁹ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

⁵⁰ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

operasional. Tahap ini berada pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini lingkungan sangat berpengaruh bagi seorang anak. Dia masih hanya sekedar mendapatkan pengalaman melalui indera, dan belum mampu melihat dan menganalisis bagaimana huungan-hubungan serta menyimpulkan sesuatu. Ketiga, tahap operasional konkret. Tahap ini berada pada usia 7-11 tahun. Pada usia ini anak sudah mampu membuat kesimpulan dari hal-hal yang konkret. Keempat, tahap operasional formal. Tahap ini berada pada usia 11 tahun ke atas. Pada tahap ini kegiatan kognitif tidak terbatas pada hal-hal yang konkret saja, akan tetapi anak sudah mampu menalar hal-hal secara abstak yang menjadikan anak mampu berpikir secara deduktif.⁵¹

Adapun proses belajar, Piaget mengemukakan bahwa proses belajar pada dasarnya mengalami tiga fase. Fase pertama adalah proses asimilasi. Pada fase ini terjadi proses integrasi informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada pada diri siswa. Fase kedua adalah proses akomodasi. Pada fase ini terjadi penyesuaian struktur kognitif seorang anak ke dalam situasi baru. Fase ketiga adalah proses ekulibrasi. Pada fase ini terjadi penyesuaian yang berkesinambungan antara proses asimilasi dengan proses akomodasi.⁵²

Dalam proses belajar, perkembangan kognitif menjadi hal sangat penting. Kaitannya dengan perkembangan kognitif, Piaget menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif diantaranya; Pertama, fisik. Interaksi antara fisik dari individu dengan dunia luar akan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan baru yang akan diterima. Kedua, kematangan. Kematangan yang dimaksud disini adalah kematangan dari sistem syaraf manusia. Dengan kematangan syaraf, manusia akan lebih maksimal untuk memperoleh manfaat dan pengetahuan dari pengalaman yang dimiliki. Ketiga, pengaruh sosial. Pengaruh sosial dalam hal ini termasuk lingkungan dan pendidikan, hal tersebut berpengaruh dalam perkembangan struktur kognitif. Keempat, ekulibrasi. Ekuilibrasi adalah proses pengaturan diri dalam mengatur interaksi diri dengan pengalaman dan lingkungan.⁵³

3. Jerom Bruner

Jerom Bruner adalah tokoh kognitivisme yang terkenal dengan teorinya Free Discovery Learning. Dengan teori ini, Brunner menekankan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik jika guru memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan soutu aturan berdasarkan contoh-contoh yang menggambarkan aturan tersebut. Guru membimbing siswa secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum.⁵⁴ Contohnya, siswa diharapkan

⁵¹ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*.

⁵² Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*.

⁵³ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

⁵⁴ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

mampu memahami konsep kebaikan, maka dalam proses pembelajaran siswa mempelajari berbagai contoh konkret dari kebaikan tersebut.

Inti dari belajar menurut Bruner adalah bagaimana siswa mampu memiliki, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara aktif. Dalam proses pembelajaran, Bruner menekankan keaktifan siswa. Siswa belajar sampai dengan konsep sendiri. Artinya siswa lebih berperan aktif untuk mengorganisir bahan ajar yang dipelajari ke dalam satu bentuk akhir. Konsep tersebut didasari keyakinan Bruner bahwa manusia merupakan pengolah akrif dari informasi yang diterimanya demi mendapatkan pemahaman. Konsep belajar tersebut dikenal dengan *Free Discovery Learning*.⁵⁵

Bruner berpandangan bahwa proses belajar itu melalui tiga proses yang terjadi hampir secara bersamaan. Pertama, proses memperoleh informasi baru. Pada proses ini masuknya informasi baru pada diri seseorang. Informasi tersebut bisa jadi sejalan dengan informasi sebelumnya, bisa jadi juga bertolakbelakang dengan informasi yang dimiliki sebelumnya. Kedua, proses transformasi informasi. Pada tahap ini terjadi proses analisis bahkan transformasi informasi yang baru diterima ke dalam bentuk yang lebih abstrak. Sehingga hal tersebut akan menjadikan seseorang mampu menggunakan informasi tersebut untuk hal-hal yang sifatnya lebih luas. Ketiga, proses evaluasi. Pada proses ini terjadi proses pengujian relevansi dan ketepatan pengetahuan. Proses ini merupakan proses penilaian terhadap cara memperlakukan pengetahuan, apakah sudah sesuai atau tidak dengan prosedur yang ada.⁵⁶

4. Ausubel

David Ausubel adalah seorang psikolog kognitif yang menyatakan bahwa penentu keberhasilan dalam belajar adalah kebermaknaan materi yang dipelajari. Artinya belajar harus bermakna dan berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya. Konsep yang demikian itu dengan nama teori belajar meaningfull. Kebermaknaan yang dimaksud dalam teori meaningfull ini adalah kombinasi dari informasi verbal, konsep, kaidah, dan prinsip. Berdasarkan teori ini, pembelajaran dengan metode menghafal tidak efektif untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.⁵⁷

Meaningfull merupakan pembelajaran yang didalamnya terjadi proses mengaitkan informasi baru yang diterima dengan konsep-konsep relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif yang dimaksud oleh Ausubel disini adalah fakta, konsep, dan generalisasi yang sebelumnya sudah dipelajari dan diingat. Sehingga dalam prosesnya, pembelajaran meaningfull sangat dipengaruhi oleh struktur kognitif yang dimiliki, stabilitas,

⁵⁵ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

⁵⁶ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

⁵⁷ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

serta kejelasan pengetahuan. Pembelajaran meaningfull ini akan terjadi jika dalam proses belajar, terjadi proses asosiasi pengalaman, fenomena, dan berbagai fakta baru yang diterima oleh struktur kognitif.⁵⁸

Ausubel memberikan prasyarat agar pembelajaran menjadi bermakna yaitu, pertama, siswa harus memiliki strategi belajar bermakna. Kedua, tugas yang diberikan harus sesuai dengan pemahaman siswa sebelumnya. Ketiga, tugas diberikan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Keempat, motivasional, sebagai pendorong siswa untuk merasimilasi materi baru yang diterima. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat difahami bahwa menurut Ausubel, belajar tidak hanya sekedar menghafal materi, tetapi belajar merupakan aktivitas menghubungkan menghubungkan materi atau konsep-konsep yang diterima sehingga mencapai pemahaman yang sempurna dan sulit untuk dilupakan.⁵⁹

5. Albert Bandura

Bandura terkenal dengan konsep teori pembelajaran sosial (*social learning theory*). Melalui konsep tersebut Bandura memberi penjelasan bahwa dalam pembelajaran komponen kognitif memiliki peran yang sangat penting. Komponen kognitif yang dimaksud oleh Bandura berupa pemikiran, pemahaman, dan evaluasi. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura berusaha menjelaskan bagaimana pengaruh faktor kognitif, tingkah laku, dan lingkungan yang berinteraksi timbal balik secara berkesinambungan terhadap tingkah laku manusia. Dengan proses interaksi timbal balik tersebut, manusia memiliki posisi untuk mempengaruhi nasibnya sendiri. Sehingga manusia tidak hanya menjadi obyek tak berdaya dari pengaruh lingkungan. Tetapi justru menjadikan manusia dan lingkungan sebagai faktor yang berinteraksi secara timbal balik untuk menentukan pilihannya dalam kehidupan.⁶⁰ Oleh sebab itu pembelajaran sosial sangat meperhatikan dan menganalisis bagaimana kaitan antara faktor pribadi dan faktor lingkungan dalam proses belajar.⁶¹

Bandura meyakini bahwa dalam pembelajaran harus dilakukan pengamatan. Kaitannya dengan konsep tersebut Bandura memiliki hasil penelitian mengenai belajar melalui pengamatan (observational learning). Manusia dalam pembelajaran melakukan berbagai pengamatan, baik itu mengamati alam, tumbuhan, hewan, dan berbagai fenomena lainnya. Akan tetapi yang menjadi penekanan dalam observational learning yang bersandar kepada teori pembelajaran sosial adalah mengamati perilaku orang lain. Karena banyak perilaku

⁵⁸ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

⁵⁹ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran*.

⁶⁰ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.

⁶¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1997).

manusia yang harus dipelajari dengan memperhatikannya. Perilaku tersebut menjadi model apakah pantas untuk diikuti atau dimodifikasi.⁶²

Inti dari pembelajaran observasional adalah modeling. Modeling yang dimaksud disini bukan sekedar meniru, tetapi lebih melakukan modifikasi dari perilaku yang diamati. Tentunya hal ini sangat memerlukan proses kognitif. Hal tersebut dikarenakan tingkah laku manusia merupakan akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara skema kognitif yang dimiliki manusia dengan lingkungan. Dari proses modeling ini kemudian muncul metode pembelajaran langsung. Metode belajar ini diterapkan dengan cara guru melakukan demonstrasi langsung kepada siswa. Dengan konsep pembelajaran observasional ini, Bandura meyakini bahwa belajar akan lebih efektif jika dibandingkan dengan siswa yang melakukan pengalaman langsung.⁶³

6. Donald A. Norman

Norman adalah seorang Guru Besar Psikologi University of California yang dikenal dengan teori belajarnya yaitu teori pengolahan informasi. Teori pengolahan informasi ini memandang manusia dalam belajar sebagaimana mesin komputer. Dimulai dari tahap penerimaan informasi, kemudian mengolahnya melalui beberapa proses, kemudian melakukan aksi berdasarkan informasi yang sudah diolah tersebut.⁶⁴

Belajar menurut Norman terwujud dalam tiga hukum. Pertama, hukum hubungan sebab akibat. Hukum ini menekankan untuk mampu mengetahui hubungan nyata dari sebab dan akibat dari suatu fenomena. Kedua, hukum belajar sebab akibat. Hukum ini berbicara mengenai hasil dari suatu tindakan atau fenomena, kemudian apakah hasil dari tindakan tersebut akan diulangi atau dihindari sesuai dengan apa yang diinginkan. Ketiga, hukum umpan balik informasi. Hukum ini berbicara mengenai penyajian peristiwa yang berfungsi sebagai informasi dari fenomena atau tindakan.⁶⁵

Metode belajar menurut Norman meliputi beberapa hal, yaitu; pertama, pertumbuhan. Pertumbuhan yang dimaksud disini adalah bagaimana penumbuhan pengetahuan pada skemata yang ada, tanpa mengubah struktur melalui berbagai cara yang sifatnya mendasar. Kedua, penyelarasan. Penyelarasan merupakan tahap penyesuaian antara suatu skema kepada suatu jenis situasi yang memiliki hubungan luas. Ketiga, pembelajaran dengan analogi. Pada tahap ini skemata yang bar dihubungkan dengan skemata yang sudah ada.

⁶² Albert Bandura, *Social Learning Theory*.

⁶³ Albert Bandura, *Social Learning Theory*.

⁶⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory*.

⁶⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory*.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan konsep pendidikan dengan wajah khusus yang didasari nilai-nilai ke-Islaman. Banyak tokoh-tokoh yang memberikan definisi mengenai pendidikan Islam, diantaranya Musthafa Al-Ghulayani yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penanaman akhlak mulia pada jiwa seorang anak melalui petunjuk dan nasihat dengan tujuan terwujudnya kebaikan dan keutamaan bagi diri sendiri, orang lain, dan tanah air. Menurut Fadil Al-Jamali, pendidikan Islam adalah sebuah proses yang mengangkat derajat manusia, serta mengarahkannya kepada kehidupan yang lebih baik berdasarkan fitrah dan kemampuan ajaran (pengaruh dari luar diri manusia).⁶⁶

Secara ontologis, pendidikan Islam membicarakan sumber ilmu berbeda dengan Barat. Abuddin Nata menjelaskan bahwa sumber ilmu dalam Islam terdiri dari alam jagat raya, wahyu, fenomena sosial, akal pikiran, dan intuisi. Alam jagat raya adalah segala sesuatu selain Allah. Dari alam jagat raya ini melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan (sains) seperti, ilmu kosmologi, astronomi, geologi, fisika, biologi, kimia, pertanian, dan lain sebagainya. Wahyu yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang diyakini sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. Dari kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadits, lahirlah ilmu seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadits, ilmu fiqih, ilmu kalam, dan lain sebagainya. Bahkan dengan keagungan dan keluasan isi kandungan dari Al-Qur'an, sehingga untuk memahaminya harus menggunakan berbagai pendekatan dan disiplin ilmu pengetahuan.⁶⁷

Fenomena sosial menjadi sumber dari ilmu sosial. Fenomena sosial menjadikan perilaku manusia sebagai objek dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dari fenomena sosial ini lahirlah ilmu sejarah, antropologi, sosiologi, perdagangan, dan lain sebagainya. Akal pikiran yang mengedapankan kecerdasan intelektual manusia akan melahirkan berbagai ilmu-ilmu yang basisnya adalah pikiran manusia. Dari akal pikiran manusia ini, lahirlah filsafat, matematika, dan humaniora. Intuisi atau bisa dikatakan hati nurani, berkaitan dengan kecerdasan emosional manusia. Intuisi melahirkan ilmu-ilmu seperti *ilmu al-makrifah*, *al-isyraqiyah*, *al-fu'ad*, dan ilmu-ilmu lainnya.⁶⁸

Secara epistemologis, pendidikan Islam membicarakan objek pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, pengukuran benar tidaknya pengetahuan, dan pengembangan fitrah serta potensi manusia.⁶⁹ Dalam Islam dikenal lima metode riset, yaitu pertama metode *bayani* (penjelasan) atau *ijtihadi* (*rational exercise*) untuk ilmu agama. Kedua metode riset *ijbari*

⁶⁶ Imam Fakih, "Telaah Belajar Perspektif Pendidikan Islam dan Teori Kognitif," *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam* 12, no. 1 (February 2019): 65–87.

⁶⁷ Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*.

⁶⁸ Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*.

⁶⁹ SAP, Winarti, and Khusnrah, "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam."

(pengalaman), Ketiga metode riset *burbani* (demonstratif dan observasi), kedua metode tersebut untuk ilmu alam dan ilmu sosial. Keempat metode riset *jadali* (berpikir dialektif, analisis, deduktif, reflektif, dan spekulatif) untuk ilmu filsafat. Kelima metode riset *‘irfani* (hati nurani) untuk ilmu ma’rifat dan semacamnya. Kelima metode riset ini saling berkaitan, karena manusia memiliki potensi indra, akal dan intuisi, yang semuanya itu digunakan untuk melakukan riset.⁷⁰

Secara aksilogis, pendidikan Islam membicarakan nilai-nilai yang sudah melekat dalam ajaran dan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang berlandaskan kepada empat nilai yaitu akhlak, kesejahteraan hidup di dunia-akhirat, usaha kerja keras (sungguh-sungguh), dan pengkombinasiannya yang penting hidup di dunia-akhirat. Selain itu pendidikan Islam juga memuat nilai etika profetik sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai ibadah, *ihsan*, futuristik, *rahmatan lil ‘alamin*, *amanah*, *dakwah*, dan *tabsyir*.⁷¹

Teori Belajar Behaviorisme dan Kognitivisme Perspektif Pendidikan Islam

Teori belajar behaviorisme memandang belajar sebagai proses perubahan tingkah laku individu yang dapat diamati secara langsung. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi proses belajar. Lingkungan menjadi stimulus bagi respon perilaku individu. Perilaku individu menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya proses belajar.

Teori belajar behaviorisme memandang belajar sebagai proses perubahan tingkah laku individu yang dapat diamati secara langsung. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi proses belajar. Lingkungan menjadi stimulus bagi respon perilaku individu. Perilaku individu menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya proses belajar.

Konsep tersebut dalam pendidikan Islam juga menjadi tolak ukur suksesnya proses belajar. Pendidikan Islam sangat menekankan pengamalan ilmu sebagai tujuan pembelajaran. Pengamalan ilmu dalam Islam mengarahkan penuntut ilmu untuk memiliki perilaku yang baik dan shaleh.⁷² Syaikh Al-Zarnuji memberikan konsep pendidikan Islam dengan menjadikan perkara akhlak (moral) sebagai substansi. Diantara faktor penentu keberhasilan dalam menuntut ilmu menurut Syaikh Al-Zarnuji adalah guru dan teman belajar. Ini menunjukkan bahwa Syaikh Al-Zarnuji memandang betapa pentingnya faktor lingkungan dalam proses belajar.⁷³ Pendapat Al-Zarnuji juga sejalan dengan pendapat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang

⁷⁰ Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*.

⁷¹ SAP, Winarti, and Khusnul, “Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam.”

⁷² Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019).

⁷³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

menekankan bahwa guru merupakan kunci utama dalam pendidikan Islam. Oleh sebab itu, bagi setiap orang yang hendak belajar harus memilih guru yang tepat.⁷⁴

Teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike, dan Watson, memberikan pengetahuan bahwa dalam proses belajar membutuhkan pengulangan atau pembiasaan stimulus agar mendapatkan respon yang diinginkan dengan hasil yang memuaskan bagi individu. Jika respon yang diinginkan tidak tercapai, maka dapat menggantinya dengan stimulus lain. Oleh sebab itu stimulus sangat berpengaruh terhadap proses belajar individu. Dalam konteks ini, pendidik berperan penting dalam proses belajar peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, posisi pendidik sebagai orang yang bertanggungjawab mengenai perkembangan peserta didik.⁷⁵ Pendidik harus mampu memberikan stimulus yang tepat agar mendapatkan hasil positif yang diinginkan.

Pembiasaan atau pengulangan dalam pendidikan Islam pun menjadi satu hal yang sangat urgent. Ibnu Khaldun menetapkan metode pembiasaan (ta'wid) sebagai salah satu metode memperoleh ilmu pengetahuan. Pembiasaan yang dimaksud oleh Ibnu Khaldun bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang mahir dalam ilmu pengetahuan yang dipelajari. Ketika peserta didik bisa menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajari dan dia mahir dibidang tersebut, maka akan menghasilkan kepuasan tersendiri bagi peserta didik.⁷⁶

Teori Skinner dan Guhtrie yang mengedepankan penguatan positif dan negatif atau reward dan punishment dalam proses belajar juga sejalan dengan pendidikan Islam. Abdullah Nashih Ulwan salah seorang tokoh pendidikan Islam, menjelaskan bahwa reward dan punishment sangat penting dalam proses belajar. Ketika pendidik mendapati peserta didiknya melakukan kemungkaran, maka pendidik harus memberikan tahlizir, peringatan, dan penjelasan mengenai keji perbuatan tersebut. Ketika peserta didik melakukan perbuatan baik, maka pendidik harus memberikan dukungan dalam bentuk apapun agar peserta didik terus mengerjakannya.⁷⁷

Teori belajar behaviorisme menekankan pada perilaku siswa sebagai tolak ukur dalam belajar. Jika perilaku siswa sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru, maka proses belajar yang jalani sukses. Hal tersebut pun menjadi salah satu penekanan dalam pendidikan Islam. Hasil belajar dalam pendidikan Islam lebih ditekankan kepada perilaku sehari-sehari.⁷⁸

⁷⁴ Adet Tamula Anugrah, "Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (August 15, 2021): 101–22, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1026>.

⁷⁵ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*.

⁷⁶ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*.

⁷⁷ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*.

⁷⁸ Yoga Anjas Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718).

Dalam praktik pembelajaran, teori behaviorisme lebih menekankan metode teacher oriented, artinya dalam proses pembelajaran guru memiliki posisi sebagai pusat dalam pembelajaran. Dalam pendidikan Islam metode ini bisa diterapkan. Akan tetapi dalam penerapannya, harus memperhatikan beberapa aspek yaitu, keluasan dan kedalaman pengetahuan yang dimiliki oleh guru sebagai pusat dalam pembelajaran, kreativitas guru, dan harus tetap memberikan ruang bagi murid untuk melakukan interupsi.⁷⁹

Teori belajar kognitivisme menekankan pada proses belajar. Sehingga akal manusia untuk berpikir memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar. Belajar menurut teori kognitivisme tidak hanya berbicara stimulus dan respon, tapi lebih mengedepankan peran aspek kognitif manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Aspek kognitif yang dimaksud adalah, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi.⁸⁰

Pendidikan Islam yang berlandaskan ajaran Islam, juga sangat menekankan aspek kognitif. Dalam Al-Qur'an penekanan aspek kognitif terdapat dalam beberapa ayat, diantaranya QS. Al-Baqarah ayat 164. Dalam ayat tersebut ditekankan bahwa berpikir menjadi hal yang sangat urgent bagi manusia untuk belajar dan mengkaji kekuasaan Allah yang terdapat di dalam alam semesta.

Dalam ayat lain seperti kisah Luqman dalam QS. Luqman, hikmah yang disampaikan Luqman kepada anaknya mengandung nilai tauhid. Pendidikan tauhid tersebut sangat memerlukan peran aspek kognitif. Karena berbicara keesaan dan kekuasaan Tuhan. Terutama ketika berbicara ciptaan Tuhan seperti gunung, hewan, dantumbuh-tumbuhan, hal tersebut tentunya untuk dapat dipahami memerlukan aspek kognitif pada diri seseorang. Maka dalam konteksi ini, pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dengan teori belajar kognitivisme.⁸¹

Pendidikan Islam tidak membatasi kognitif hanya pada pemanfaatan akal. Akal menjadi perangkat manusia untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Kognitif dalam Islam berorientasi kepada pemanfaatan akal dalam memahami tauhid. Islam tidak hanya berbicara peningkatan kecerdasan intelektual, tetapi bagaimana kemudian dengan kecerdasan intelektual tersebut mampu memahami aqidah dalam tauhid. Sehingga output dari pendidikan Islam mampu memahami tauhid dan menyandarkan segala pengetahuan kepada Allah SWT. sebagai pemilik segala ilmu pengetahuan.⁸²

⁷⁹ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*.

⁸⁰ Fakih, "Telaah Belajar Perspektif Pendidikan Islam dan Teori Kognitif."

⁸¹ Nurhadia Fitri et al., "Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Al-Musannif* 1, no. 1 (May 2019): 32–46, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5646869>.

⁸² Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an," *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018), <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.

Proses belajar berdasarkan teori kognitivisme lebih mengarah kepada student oriented. Artinya dalam proses pembelajaran, yang menjadi pusat pembelajaran adalah siswa. Metode demikian bisa diterapkan dalam pendidikan Islam namun harus memperhatikan beberapa aspek yaitu, kesiapan siswa untuk belajar, keragaman karakteristik individual siswa, dan kemampuan guru untuk mengelolah kelas agar semua siswa menjadi aktif. Metode demikian memang lebih diminati oleh dunia pendidikan. hal tersebut dikarenakan siswa memiliki porsi belajar yang lebih besar dan menekankan adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut menjadikan adanya peluang interaksi antar sesama siswa, maupun antara siswa dan guru.⁸³

Kesimpulan

Teori belajar behaviorisme lebih berorientasi kepada hasil belajar yang termanifestasi dalam perilaku. Sehingga tolak ukur dalam kesuksesan belajar adalah perilaku dari pembelajar. Jika perilaku tersebut sesuai dengan yang diinginkan, maka belajar dinilai sukses, dan begitu pula sebaliknya. Teori belajar kognitivisme berorientasi kepada kemampuan siswa dalam memanfaatkan perangkat kognitif pada dirinya baik itu ketika menerima informasi, mengolah, dan mengaktualisasikan informasi yang telah diolah tersebut.

Teori belajar behaviorisme dan kognitivisme dan pendidikan Islam berkolerasi baik dalam penentuan metode pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran. Aspek perilaku dan kognitif merupakan dua komponen yang harus dikembangkan dengan baik. Secara praktis teori behaviorisme menekankan peran guru sebagai orang yang berperan penting dalam pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, kedudukan guru juga sangat penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Evaluasi belajar dalam teori behaviorisme yang berorientasi pada perilaku, relevan dengan konsep pentingnya akhlak dalam pendidikan Islam. Teori kognitivisme secara praktis menekankan pada aspek kognitif, yang hal dalam Islam juga sangat ditekankan. Evaluasi belajar dalam teori kognitivisme berorientasi pada tingkat kemampuan pelajar dalam memanfaatkan perangkat kognitifnya, juga menjadi penekanan dalam pendidikan Islam agar pelajar memiliki pemahaman ketauhidan yang baik.

Referensi

- Andriyani, Fera. "Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik." *Syaikhuna Jurnal Pendidikan Islam Dan Pranata Islam* 10, no. 2 (2015): 165–80.
- Anggraini, Dian Mustika. "Hidup Dengan Teori Getalt." *Kompasiana*, May 2015. <https://www.kompasiana.com/dianmustikaanggraini/54f753eea333115a348b462f/hidup-dengan-teori-getalt>.

⁸³ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*.

- Anugrah, Adet Tamula. "Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (August 15, 2021): 101–22. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1026>.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall, 1997.
- Fakih, Imam. "Telaah Belajar Perspektif Pendidikan Islam Dan Teori Kognitif." *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam* 12, no. 1 (February 2019): 65–87.
- Fithri, Rizma. *Buku Perkuliahan Psikologi Belajar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Fitri, Nurhadia, Mahsyar Idris, Jl Amal Bhakti, and Bukit Harapan. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Al-Musannif* 1, no. 1 (May 2019): 32–46. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5646869>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Hermansyah, Hermansyah. "Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 1 (March 2020): 15–25. <https://doi.org/10.36835/MODELING.V7I1.547>.
- Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restian, and Puji Sumarsono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Murniyati, Murniyati, and Suyadi Suyadi. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (August 2021): 177–92. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.895>.
- Nata, Abuddin. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Pautina, Amalia Rizki. "Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (February 2018): 14–28.
- Pratama, Yoga Anjas. "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718).
- Purnamasari, Nia Indah. "Siginifikasi Teori Belajar Clark Hull Dan Ivan Pavlov Bagi Pendidikan Islam Kontemporer." *QUDWATUNA* 3, no. 1 (March 2020): 1–24.
- Rahyubi, Heri. *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2017.
- Rosidin. *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Rufaerah, Evi Aeni. "Teori Belajar Behavioristik Menurut Persekutif Islam." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 14–30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550518>.
- Rusuli, Izzatur. "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pencerahan* 8, no. 1 (2014): 38–54. <https://doi.org/10.13170/jp.8.1.2041>.
- SAP, Rangga Sa'adillah, Dewi Winarti, and Daiyatul Khusnah. "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (April 2021): 34–47. <https://doi.org/10.33086/JIC.V3I1.2135>.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories An Educational Perspective*. Boston: Pearson Education, 2012.

Sholichah, Aas Siti. "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018). <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.

Thobroni, M. *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.